



EDUKASI SEKSUAL DAN KECERDASAN SOSIAL-EMOSIONAL UNTUK REMAJA SMP DALAM MENGHADAPI MASALAH PUBERTAS

Sri Aniatun Malekhah Binti Nasokha* Okfanisa Riskia Ramadhani* Tiara Rahma Sari Nur Jamila*
Lisa Maharani* Nia Natalia* Dewi Khurun Aini*

*Psikologi Universitas Negeri Islam Walisongo Semarang

Alamat Korespondensi:

2207016017@student.walisongo.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore the importance of sexual education and social-emotional intelligence in helping junior high school students cope with puberty-related issues. Puberty is a transitional period filled with physical, emotional, and social changes, which can often be confusing for adolescents. Proper sexual education and strong social-emotional intelligence can serve as effective tools to support adolescents in understanding and managing these changes. This research uses a quantitative approach with a Community-Based Research (CBR) methodology. In this CBR approach, the service activities emphasize active participation from the students as collaborative partners at every stage of the project. The research results indicate that psychoeducation plays a crucial role in increasing students' knowledge of sexual education and social-emotional intelligence. The data shows a significant improvement in students' scores before and after the sexual and social-emotional education program, from 11.57 to 21.54, demonstrating a notable difference following the psychoeducational intervention. Therefore, sexual psychoeducation and the development of social-emotional intelligence in schools are essential to support mental health and well-being among adolescents in facing the challenges of puberty.

Keywords

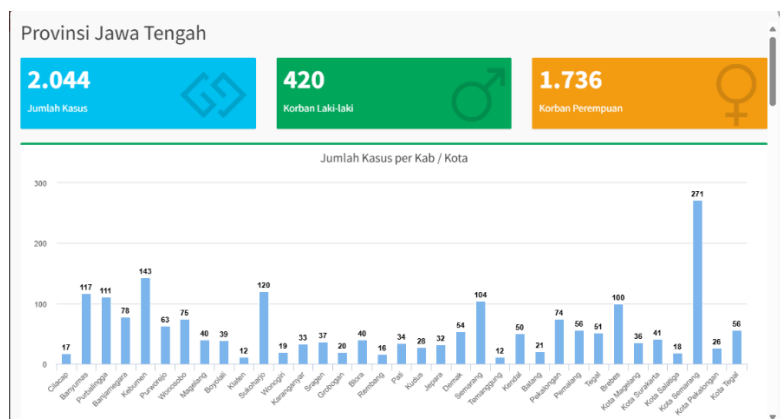
Sexual education, social-emotional intelligence, puberty, adolescents, junior high school.

1. Pendahuluan

Dalam kehidupan manusia, masa remaja merupakan masa eksplorasi seksual. Dimana proses pembentukan identitas sering kali melibatkan eksplorasi seksual yang bisa berdampak pada kehidupan mereka, termasuk kecerdasan sosio emosional. Menurut teori Ericson, remaja sudah menduduki tahap identitas vs kekacauan identitas yang berlangsung selama usia remaja sekitar 12-20 tahun. Pada tahap ini, remaja dihadapkan dengan proses pencarian jati diri dan membangun identitas dengan cara eksplorasi dan komitmen terhadap nilai dan peran. Tahap ini merupakan proses pengalihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa (Nugraeni, 2024).

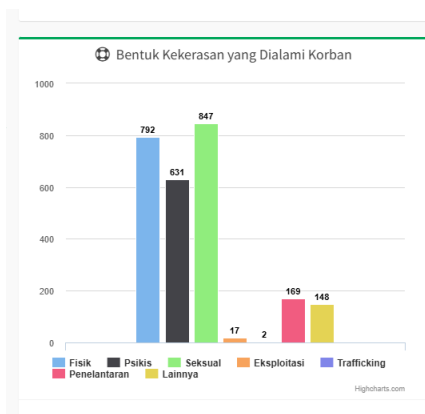
Seperti halnya pada tahap perkembangan lainnya, dalam tahap perkembangan psikososial *identity vs. identity confusion*, remaja menghadapi berbagai tugas, termasuk pencarian jati diri dan pemahaman tentang siapa diri mereka sebenarnya serta arah hidup yang akan mereka tempuh. Selain itu, pada tahap ini remaja mulai memasuki peran dan status sebagai orang dewasa, salah satunya adalah menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk mendapatkan bimbingan terkait segala aspek

kehidupan, termasuk mengenai seksualitas (Basaria & Kelly, n.d.). Pendidikan seksual dan pengembangan kecerdasan sosial emosional yang benar dapat berperan penting dalam upaya pencegahan perilaku kekerasan dan penyelewengan seksual, karena keduanya memberikan pemahaman dan menghargai batasan pribadi serta dapat mengelola emosi dengan baik guna membangun hubungan interpersonal yang sehat.

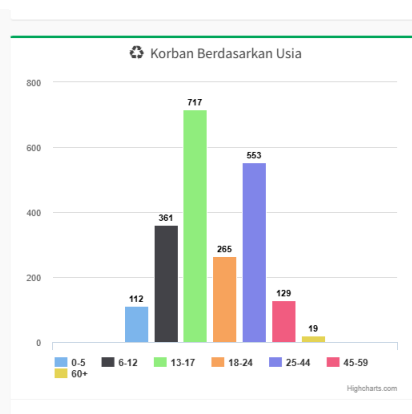


Gambar 1. Kasus kekerasan seksual dan penyelewengan

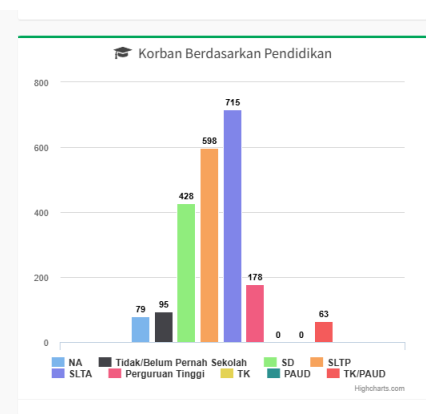
Kekerasan dan penyimpangan seksual yang terjadi pada remaja merupakan fenomena yang paling fokus yang diperhatikan oleh masyarakat saat ini. Berdasarkan data SIMFONI-PPA (2024) Provinsi Jawa Tengah per 1 Januari – 14 Desember 2024 mencatat 2.044 kasus kekerasan dan penyelewengan seksual. Kota Semarang menjadi wilayah dengan jumlah kasus tertinggi yaitu 271 kasus. Kemudian diikuti oleh wilayah Kebumen sebanyak 143 kasus.



Gambar 2. Macam kasus



Gambar 3. Usia korban



Gambar 4. Pendidikan korban

SIMFONI-PPA juga mencatat beberapa kasus yang disajikan dalam gambar 2. Kasus yang paling banyak dialami oleh korban yaitu kekerasan seksual, dengan jumlah 662 kasus. Selanjutnya di urutan kedua yaitu kekerasan fisik dengan 620 kasus, disusul oleh kekerasan psikis sebanyak 481 kasus. Kemudian, pada gambar 3, usia dengan jumlah paling banyak menjadi korban yaitu usia 13-17 tahun sebanyak 554 orang. Pada urutan kedua usia paling banyak menjadi korban yaitu usia 25-44 tahun dengan jumlah 444 orang. Kemudian, pada gambar 3, korban dengan Tingkat Pendidikan terbanyak adalah siwa/i SLTA sebanyak 715 korban dan sebanyak 598 korban dari siswa SLTP.

Fenomena kekerasan dan penyimpangan seksual yang terjadi tentunya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya pendidikan seks pada anak dan masyarakat. Pemahaman remaja tentang seksualitas masih kurang memadai. Hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar terutama orang tua yang belum mampu memberikan pendidikan seksual. Tak banyak orang tua yang menganggap bahwa pendidikan seks untuk anak-anak adalah tabu. Mungkin dalam anggapan atau stigma

tersebut, orang tua atau kebanyakan orang megartikan kata “pendidikan seksual” hanya berhubungan dengan hal-hal yang berbau atau berkonotasi porno, kotor, mesum, dan lainnya. padahal, yang dimaksud dengan pendidikan seksual adalah usaha untuk memberikan pemahaman mengenai fungsi organ reproduksi dengan menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan ajaran agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut (Dewi & Bakhtiar, 2020).

Pendidikan seksual yang kurang tentunya dapat megakibatkan perilaku meyimpang seperti hamil diluar nikah, aborsi, pernikahan dini dan sebagainya. Menurut tvonenews.com, sebanyak 107 pasang calon pengantin muda mengajukan dispensasi kawin dan rata-rata dari mereka mengalami hal darurat seperti hamil diluar nikah sehingga menjadi aib keluarga dan harus segera dinikahkan (Zulkif & Bayu, 2024). Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2024) kasus pernikahan dini pada tahun 2022 mencapai 632 kasus. Dari jumlah tersebut terdapat 84% mengalami hamil diluar nikah atau kehamilan tidak diinginkan (KTD). Lebih lanjut menurut Komisi Nasional Perempuan (2024) diperkirakan setiap tahunnya mencapai 2,4 juta jiwa kasus aborsi, dimana 700.000 kasus terjadi pada remaja.

Selain pendidikan seksual, pendidikan tentang sosial-emosional juga tak kalah penting. Kecerdasan sosial-emosional merupakan salah satu aspek terpenting yang harus diperhatikan oleh orang tua agar perkembangan anak berjalan secara optimal. Perkembangan anak tentunya sangat kompleks, ia mencakup banyak dimensi yang cukup luas yang perkembangannya tidak semudah dan sekompleks aspek bahasa, kognitif atau kemampuan dasar lainnya (Naimah, 2019). Menurut Pradana (2018), kecerdasan sosial emosional merupakan kemampuan dan keterampilan seseorang dalam mengelola emosi diri agar tetap bisa bergaul dan beradaptasi dengan orang lain berdasarkan informasi yang diperoleh sehingga orang lain tetap menerima kita dengan lapang dada untuk bekerja sama.

Selanjutnya, kecerdasan sosial emosional memiliki tiga fungsi utama, yaitu (1) dapat menjamin kehidupan yang tentram, karena apabila individu dapat mengontrol emosi diri dengan baik maka akan memberikan makna yang lebih baik kedepannya, (2) harapan hidup yang lebih lama, karena tidak mudah terperangkap dalam kecemasan dan depresi, (3) menjadi pribadi yang mandiri dan optimis (Pradana, 2018). Dengan demikian, alasan yang dapat dijadikan dasar untuk menyelenggarakan pendidikan seksual dan kecerdasan sosial-emosional adalah untuk memberikan pelajaran, pemahaman tentang pendidikan seks pada anak, guna menghindari hal-hal negatif yang dapat megakibatkan perilaku seksual yang salah.

Pendidikan seksual memiliki peran penting dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional remaja karena bukan hanya memberikan pengetahuan tentang aspek biologis, namun juga dapat meningkatkan kemampuan memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat. Pendidikan tersebut juga memberikan manfaat kepada remaja, yaitu dapat mengenali tubuh dan perasaan mereka, memahami batasan diri dengan orang lain, serta dapat meningkatkan empati dan komunikasi yang efektif.

Berdasarkan penjelasan di atas, kebutuhan remaja untuk mengembangkan perilaku seksual yang sehat harus dipelajari sejak dini. Oleh karena itu, Sebagai langkah awal dalam pendidikan seks untuk remaja, diperlukan inovasi dalam layanan bimbingan dan konseling yang dapat membantu mereka memahami perilaku seksual yang tepat, baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan sekitar. Ini bertujuan agar remaja tidak mencari informasi mengenai perilaku seksual dari sumber yang tidak terpercaya atau tidak bertanggung jawab.

2. Solusi Permasalahan

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dilihat bahwa jumlah kekerasan dan penyimpangan sosial di Kota Semarang memiliki jumlah terbanyak di Jawa Tengah. Dari adanya isu ini yang perlu dibenahi ialah peningkatan kesadaran akan edukasi seksual terhadap remaja, karena pada masa itu adalah masa krusial dimana remaja sedang memasuki tahap pubertas yang tentunya harus didampingi oleh orang tua khususnya perihal edukasi seksual, agar kedepannya tidak ada kejadian yang tidak diinginkan. Edukasi seksual dilakukan dengan memberikan informasi yang akurat dan sesuai usia tentang perubahan fisik, emosi, hubungan, dan kesehatan reproduksi. Mengenali kecerdasan sosial emosional membantu anak untuk membangun keterampilan sosial, emosional, dan berpikir kritis untuk menghadapi berbagai situasi, termasuk hubungan

interpersonal dan pengambilan keputusan. Dengan adanya edukasi seksual dapat mengajarkan anak tentang persetujuan, batas, dan cara melaporkan jika terjadi pelecehan. Edukasi seksual dapat didukung dengan menciptakan suasana kelas yang aman, bebas dari stigma, dan menghargai perbedaan. Membangun kerjasama dengan berbagai pihak, seperti sekolah, orang tua, dan lembaga masyarakat.

3. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian pada remaja SMP ini menggunakan metode pendekatan *Community Based Research* (CBR). Pada metode CBR ini kegiatan pengabdian lebih menekankan partisipasi aktif dari siswa dan siswi SMP sebagai mitra kolaboratif di setiap tahapan pengabdian. CBR bertujuan untuk menciptakan solusi yang tepat dan aplikatif sesuai kebutuhan dan keadaan masyarakat dengan mengikuti langkah-langkah di bawah ini:

a. Identifikasi Masalah

Proses pengabdian diawali dengan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi remaja. Hasil identifikasi ini akan mencerminkan kebutuhan yang paling mendesak akan pendidikan seks dan kecerdasan sosial-emosional bagi remaja.

b. Perencanaan Pengabdian

Setelah mengidentifikasi masalah, penulis merancang program edukasi Rencana ini mencakup penentuan tujuan penelitian, metodologi yang akan digunakan, dan sumber daya yang dibutuhkan. Penting untuk memastikan bahwa rencana pengabdian memenuhi kebutuhan dan keinginan komunitas serta mempertimbangkan keberagaman kepentingan dan perspektif yang ada.

c. Pengumpulan Data

Lanjut pada tahap pengumpulan data penulis akan menggunakan metode kuesioner *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui seberapa berpengaruh dan paham mereka dalam mengikuti kegiatan pengabdian tersebut.

d. Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data untuk mengidentifikasi permasalahan dan hasil pengabdian. Tujuan analisis ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap permasalahan yang diteliti dan mengidentifikasi kemungkinan solusi untuk mengatasinya.

e. Interpretasi dan Pembelajaran

Hasil analisis data diinterpretasikan oleh penulis. Proses penafsiran ini bertujuan untuk mensintesis temuan penelitian dan mengidentifikasi implikasi praktis bagi siswa dan siswi SMP. Selain itu, interpretasi data juga merupakan peluang untuk mencapai pembelajaran berkelanjutan bagi seluruh pemangku kepentingan, termasuk penulis, anggota masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya.

4. Pelaksanaan Kegiatan

Tabel 1. Nilai Pretest dan Posttest

		Mean	N	Std. Dev	Std. Error Mean
Pair 1	Pre-test	11.57	28	3.605	.681
	Post-test	21.54	28	2.442	.461

Data statistik di atas menunjukkan bahwa peserta didik sebelum diberikan psikoedukasi nilai rata-rata pengetahuan tentang pendidikan seksual dan kecerdasan sosial-emosional peserta didik sebesar 11.57, sedangkan data setelah menerima psikoedukasi pendidikan seksual dan kecerdasan sosial-emosional nilai rata-

rata peserta didik meningkat menjadi 21.54. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peserta didik mengalami peningkatan sebesar 9.964.

Tabel 2. Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Dev	Std. Error Mean	Interval of the				
					Lower				Upper
Pair 1	Pre-test Post-test	-9.964	4.542	0.858	-11.725	-8.203	-11.609	27	.000

Berdasarkan tabel di atas, hasil rata-rata perbedaan antara nilai *pre-test* dan *post-test* adalah 9.964, artinya terdapat peningkatan antara nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test*. Selain itu, diperoleh nilai standar deviasi sebesar 4.542 yang menunjukkan bahwa seberapa besar variasi data perbedaan tersebut. Nilai signifikansi (2-tailed) diperoleh sebesar 0.000 (< 0.05), sehingga dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test*. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian psikoedukasi tentang pendidikan seksual dan kecerdasan sosial-emosional terhadap pengetahuan peserta didik.

Pengabdian ini dilaksanakan di SMP 18 Semarang dan diikuti oleh 28 peserta didik. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta didik terhadap pendidikan seksual dan sosial-emosional. Dimana sebelum dan sesudah diadakannya edukasi seksual dan sosial-emosional ini nilai meningkat drastis dari 11.57 ke 21.54, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari dilaksanakannya psikoedukasi tersebut. Edukasi seksual dan sosial emosional anak mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses perkembangan remaja, karena remaja berada dalam masa pubertas. Edukasi yang diberikan kepada peserta didik mengenai pendidikan seks dapat berupa ciri-ciri pubertas pada laki-laki dan perempuan, penyakit menular seksual (PMS), cara pencegahan, dan pengaruhnya bagi psikologis dan sosial. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Herawati dan Oktavianoor (2021), tidak ada mata pelajaran khusus mengenai pendidikan seks, namun telah diberikan secara integral dalam mata pelajaran lainnya seperti Pendidikan Jasmani, Biologi, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Di era modern ini, pendidikan seks di sekolah sangatlah penting, mengingat perlunya materi pendidikan yang membuat peserta didik paham mengenai hal tersebut. Memang tidak ada mata pelajaran tertentu namun cukup diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tertentu yang sesuai.

5. Kesimpulan dan Saran

Dari hasil kegiatan dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang pendidikan seksual dan kecerdasan sosial-emosional. Pengabdian ini berbentuk psikoedukasi mengenai pendidikan seksual dan sosial-emosional yang dilaksanakan di SMP 18 Semarang dengan menggunakan metode pendekatan *Community Based Research* (CBR). Kegiatan ini melibatkan 28 peserta didik, Hasil dari kegiatan ini terdapat nilai signifikansi (2-tailed) diperoleh sebesar 0.000 ($< 0,05$), dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan peserta didik di SMP 18 Semarang tentang edukasi seksual dan sosial-emosional setelah diberikan edukasi. Untuk kegiatan selanjutnya yang akan membahas mengenai topik yang sama diharapkan dapat menyampaikan edukasi seksual dan sosial emosional secara berkala dan mengembangkan metode yang lebih interaktif dalam menyampaikan materi, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima secara maksimal.

6. Daftar Pustaka

- Basaria, D., & Kelly, M. T. (n.d.). *Mengenal Seksualitas Secara Sehat Bagi Remaja*. November 2021, 284–292.
- Biro Hukum dan Humas. (2023). Kemen PPPA dan PP Aisyiyah Gandeng Masyarakat untuk Atasi Krisis Perkawinan Anak dan Pengasuhan Anak di DIY & Jawa Tengah. Diakses dari <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NDg5NQ==>
- Dewi, R., & Bakhtiar, N. (2020). Urgensi Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran bagi Siswa MI/SD untuk Mengatasi Penyimpangan Seksual. *Instructional Development Journal*, 3(2), 128. <https://doi.org/10.24014/idj.v3i2.11697>
- Herawati, A., & Oktavianoor, H. (2021). Pemberian Edukasi Seksual Dan Pubertas Pada Remaja Literature Review. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 12(1), 119–128.
- Naimah, K. (2019). *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Makan Bersama Di Sekolah Konik*. 7.
- Komnas Perempuan. (2024). Pernyataan Sikap Komnas Perempuan terhadap Ketentuan Aborsi Bagi Korban Tindak Pidana Kekerasan Seksual dalam PP No. 28 Tahun 2024 tentang Kesehatan. Diakses dari <https://komnasperempuan.go.id/pernyataan-sikap-detail/pernyataan-sikap-komnas-perempuan-terhadap-ketentuan-aborsi-bagi-korban-tindak-pidana-kekerasan-seksual-dalam-pp-no-28-tahun-2024-tentang-kesehatan#:~:text=Badan%20Kependudukan%20dan%20Keluarga%20Berencana,700.000%20kasus%20terjadi%20pada%20remaja>.
- Nugraeni, A. (2024). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Sosial Anak Muda. *Jurnal Inovasi Dan Tren*, 2(1), 142–147.
- Pradana, P.H. (2018). Upaya Peningkatan Kecerdasan Sosial Melalui Proses Data Reduction, Data Displays, Conclusion Drawing. *An-Nisa'*, 11(1), 19–28.
- SIMFONI-PPA. (2024). Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan Menurut Provinsi, Tahun 2024. Diakses dari <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Zulkif, B. & Bayu, A. (2024, 20 September). Permintaan Dispensasi Menikah Dini Capai Ratusan di Kab.Semarang, Rata-Rata karena Hamil Dulu. Dikutip dari <https://www.tvonenews.com/daerah/jateng/247768-permintaan-dispensasi-menikah-dini-capai-ratusan-di-kabsemarang-rata-rata-karena-hamil-dulu?page=2>